

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laju pertumbuhan penduduk Indonesia yang relatif tinggi tidak sesuai dengan tingkat konsumsi protein berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh badan pangan dunia (FAO). Daryanto (2014) menyatakan konsumsi protein rakyat Indonesia saat ini sebesar 4,19 g/kapita/hari, atau setara dengan 5,25 kg daging, 3,5 kg telur, dan susu 5,5 kg/kapita/tahun. Sedangkan standar konsumsi protein hewani yang ditetapkan FAO, minimal 6 g/kapita/hari atau setara dengan daging sebanyak 10,1 kg, telur 3,5 kg, dan susu 6,4 kg/kapita/tahun.

Berbagai perencanaan telah dibuat dalam rangka meningkatkan konsumsi protein hewani, yaitu melalui upaya pengembangan ternak sumber protein hewani, seperti beternak itik, ayam, sapi, kambing dan ternak lainnya, peningkatan SDM Peternakan, Penataan kawasan, perbaikan manajemen, regulasi dan lainnya dalam rangka menghasilkan dan swasembada telur, susu dan daging. Budidaya peternakan unggas adalah yang paling menonjol dalam upaya mengatasi defisiensi protein hewani dalam dua dekade ini. Melalui produk ayam ras, daging dan telur yang dihasilkan menguasai sekitar 67% pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia (Diolah dari data Statistik Peternakan Indonesia, 2017).

Itik merupakan diantara unggas potensial disamping ayam ras dalam pemenuhan protein hewani masyarakat. Kebutuhan ternak itik di Indonesia terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan timbulnya kesadaran masyarakat mengkonsumsi pangan yang bergizi. Kebutuhan daging itik di Indonesia tahun 2014 sekitar 17,0 ribu ton. Sedangkan ketersediaan daging itik di Indonesia

tahun 2014 hanya 12,2 ribu ton. Sehingga Indonesia masih kekurangan daging itik di Indonesia sekitar 4,8 ribu ton (Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2012)

Ternak ini memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas lainnya, diantaranya adalah itik relatif lebih tahan terhadap penyakit, sehingga pemeliharaan itik mudah dan kurang beresiko. Selain itu, itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging dengan bahan pakan lokal yang tersedia (Akhadiarto, 2002).

Itik Bayang merupakan salah satu sumber daya genetik ternak itik dari provinsi Sumatera Barat yang berperan sebagai penghasil daging dan telur. Rusfirda *et al.* (2012) menyatakan bahwa itik Bayang merupakan itik lokal yang dipelihara oleh petani di kabupaten Pesisir Selatan dan berpotensi baik untuk dikembangkan sebagai penghasil daging dan telur. Karena memiliki preferensi yang baik di masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani, maka ternak itik layak untuk dikembangkan.

Pertumbuhan populasi itik yang seiring dengan peningkatan permintaan akan ternak itik dari lokal maupun provinsi tetangga ternyata tidak diikuti dengan ketersediaan itik umur sehari/ *Day Old Duck* (DOD) dalam jumlah besar yang mampu mencukupi permintaan akan budidaya oleh masyarakat. Beberapa peternak berupaya mendatangkan bibit itik sejenis dari peternak daerah lain, seperti dari Payakumbuh, Batusangkar, atau dari penangkaran itik di Bayang. Masalah akan timbul jika DOD didatangkan dari luar provinsi dengan jenis itik berbeda dengan rumpun itik yang ada di Sumatera Barat. Hal ini tidaklah baik jika di perhatikan dalam pelestarian dari plasma nutfah itik yang potensi genetiknya telah diakui, seperti itik Bayang dan itik Pitalah. Maka dari itu, perlu ketersediaan induk (*Parent*

Stock/Grand Parent Stok) yang cukup dan berkualitas untuk menghasilkan DOD (*Final Stock*).

Induk itik memiliki kelemahan yang mana kualitas genetik dan performansya belum memiliki standar tetap. Saat ini belum banyak kajian yang mendalami upaya standarisasi, mulai dari anak, *pre layer*, *layer* dan kapan afkiran. Dari banyak literatur tentang itik, belum ada yang menggambarkan kehomogenan genetik rumpun ternak tersebut. Ketika membudidayakan ternak itik dengan potensi yang belum homogen, maka pemberian ransum dengan berbagai gizi tidak selalu menghasilkan keseragaman performans.

Kandungan energi yang ada di dalam ransum merupakan faktor konsumsi yang utama pada ternak itik. Hal ini karena tujuan utama ternak itik mengkonsumsi ransum adalah untuk memenuhi kebutuhan energinya. Itik akan berhenti makan ketika kebutuhan energinya sudah terpenuhi (Anggorodi, 1994). Menurut Wahyu (1984) bahwa kandungan energi dalam ransum menjadi faktor pembatas bagi bangsa unggas dalam memenuhi kebutuhan nutrisi seperti protein, mineral dan nutrisi lainnya.

Kandungan protein dalam ransum juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam proses produksi ternak itik. Menurut Kamal (1995), pemberian protein yang berlebihan tidak ekonomis sebab protein yang berlebihan tidak dapat disimpan dalam tubuh, tetapi akan dipecah dan nitrogennya dikeluarkan lewat ginjal. Sedangkan kekurangan protein pada unggas menyebabkan naiknya deposisi lemak dalam tubuh karena kelebihan energi dalam tubuh tidak dipakai untuk pertumbuhan, sehingga disimpan dalam bentuk lemak (Iskandar *et al.*, 2001).

Oleh karena itu, dalam upaya mengoptimalkan proses produksi ternak itik perlu adanya keseimbangan antara energi-protein yang terkandung dalam ransum. Hal ini bertujuan supaya ternak itik bisa mengkonsumsi ransum, namun juga dapat memenuhi kebutuhan zat nutrisi lainnya yang menunjang terhadap pertumbuhan dan produktivitas ternak itik. Rasio energi-protein yang terkandung dalam ransum akan mempengaruhi performans ternak itik.

Konsumsi ransum yang memiliki rasio energi-protein seimbang akan menghasilkan pertumbuhan dan produktivitas yang optimal. Namun apabila rasio energi-protein dalam ransum tidak seimbang, maka hal tersebut akan memberikan dampak terhadap performans ternak itik. Ketika ternak itik mengkonsumsi ransum yang memiliki kandungan energi yang tinggi, namun dengan kadar protein rendah, maka ternak itik akan berhenti makan walaupun kebutuhan proteinnya belum terpenuhi. Hal ini akan membuat konversi ransum itik menjadi lebih besar dan berdampak terhadap penambahan berat badan ternak itik yang tidak sesuai dengan umurnya. Sebaliknya, ketika ternak itik mengkonsumsi ransum dengan kandungan energi rendah namun kadar protein tinggi, maka ternak itik akan tetap makan sampai kebutuhan energinya tercukupi walaupun sudah kelebihan protein.

Ketika kajian tentang rasio energi-protein dalam ransum dikaitkan dengan ternak itik yang akan dipersiapkan sebagai pembibit, maka hal ini menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Pada prinsipnya itik pembibit yang mampu memproduksi bibit yang berkualitas, harus di dukung oleh manajemen pemeliharaan yang baik, serta penyediaan ransum dengan rasio energi-protein yang seimbang sesuai kebutuhannya.

Maka dari itu, penelitian ini akan mengkaji tentang pengaruh rasio energi-protein yang berbeda terhadap konsumsi ransum, penambahan berat badan, dan konversi ransum serta mortalitas pada ternak itik Bayang betina pembibit periode pertumbuhan sebagai upaya dalam melestarikan plasma nutfah provinsi Sumatera Barat dengan mempersiapkan induk (*Parent Stock/Grand Parent Stok*) yang cukup dan berkualitas untuk menghasilkan DOD (*Final Stock*).

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana rasio Energi-Protein yang optimal untuk Itik Bayang betina pembibit periode pertumbuhan terhadap Konsumsi Ransum, Pertambahan Berat Badan, Konversi Ransum dan Mortalitas.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa Rasio Energi-Protein yang sesuai untuk Itik Bayang betina pembibit periode pertumbuhan dan pengaruhnya terhadap Konsumsi Ransum, Pertambahan Berat Badan, Konversi Ransum dan Mortalitas.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya akan bermanfaat untuk mengetahui rasio Energi-Protein itik Bayang periode pertumbuhan/dara yang optimal terhadap Konsumsi Ransum, Pertambahan Berat Badan, Konversi Ransum dan Mortalitas.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis (H1) dari penelitian ini adalah rasio Energi-Protein berbeda mempengaruhi performan itik Bayang betina pembibit periode pertumbuhan.